POTENSI PURA AGUNG AMERTA BHUANA SEBAGAI DAYA TARIK WISATA BUDAYA DI BATAM

Oleh
Almimo Tan[1], Nensi Lapotulo[2], Haufi Sukmamedian[3], Natal Olotua Sipayung[4]
[1,2,3]Manajemen Devisi Kamar Politeknik Pariwisata Batam
[4]Manajemen Tata Hidangan Politeknik Pariwisata Batam
E-mail: [1]almimotan@gmail.com, [2]in.nen104@gmail.com

Article History:
Received: 16-09-2024
Revised: 26-09-2024
Accepted: 19-10-2024

Keywords:
*Pura Agung Amerta Bhuana, Wisata Budaya, **Batam**, Pariwisata Berkelanjutan, Destinasi Wisata*

Abstract: *Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Pura Agung Amerta Bhuana merupakan salah satu pura Hindu terbesar di luar Bali yang memiliki keunikan arsitektur dan nilai sejarah. Studi ini menggunakan metode deskriptif kualitatif melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pura ini memiliki potensi besar sebagai destinasi wisata budaya, dengan daya tarik utama berupa arsitektur khas, ritual keagamaan, serta nilai sejarah yang merepresentasikan budaya Hindu di Batam. Pengembangan pura sebagai objek wisata budaya diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat setempat, namun harus dilakukan dengan pendekatan yang menjaga keseimbangan antara fungsi religius pura dan kebutuhan wisatawan. Keterlibatan masyarakat lokal dan penerapan pariwisata berkelanjutan juga sangat penting untuk memastikan kelestarian budaya dan lingkungan.*

PENDAHULUAN

Pariwisata budaya telah menjadi salah satu segmen yang berkembang pesat dalam industri pariwisata global. Menurut Andimarjoko (2018), wisata budaya menyumbang sekitar 40% dari total kedatangan wisatawan internasional. Wisata budaya merupakan kegiatan kepariwisataan yang bertujuan untuk melestarikan serta memajukan seni budaya, adat istiadat, dan sejarah daerah, dengan tetap memupuk rasa persatuan dan kesatuan bangsa, serta mempererat persahabatan antarbangsa (Saputra & Lasahido, 2021). Di Indonesia, wisata budaya memainkan peran penting dalam strategi pengembangan pariwisata nasional, mengingat kekayaan warisan budaya yang dimiliki negara ini.

Kota Batam, sebagai salah satu destinasi wisata utama di Indonesia (Lapotulo et al., 2024), telah lama dikenal dengan daya tarik wisata alamnya. Namun, potensi wisata budaya di kota ini belum sepenuhnya dioptimalkan. Salah satu aset budaya yang menarik perhatian adalah Pura Agung Amerta Bhuana, salah satu pura Hindu terbesar di luar Bali yang terletak

di Batam, Provinsi Kepuluan Riau. Keberadaan pura ini tidak hanya mencerminkan keragaman budaya di Batam, tetapi juga menawarkan potensi sebagai daya tarik wisata budaya yang unik.

Isu utama yang menjadi fokus penelitian ini adalah bagaimana mengidentifikasi dan mengembangkan potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya, tanpa mengorbankan nilai sakral dan keaslian budayanya. Hal ini sejalan dengan konsep pariwisata berkelanjutan yang menekankan keseimbangan antara pengembangan ekonomi, pelestarian budaya, dan perlindungan lingkungan (Sharma, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji pengembangan wisata berbasis tempat ibadah di Indonesia. Misalnya, Mahardika & Nova (2023) meneliti tentang potensi pura sebagai daya tarik wisata di Bali, sementara Nabilah et al. (2018) menganalisis pengembangan wisata masjid di Jawa Tengah. Namun, masih terdapat kesenjangan dalam literatur mengenai pengembangan wisata pura di luar Bali, terutama dalam konteks kota industri seperti Batam.

Studi yang dilakukan oleh Pramono (2019) tentang manajemen daya tarik wisata pura di Bali dapat menjadi referensi penting dalam penelitian ini. Mereka menekankan pentingnya pendekatan partisipatif dan pelibatan komunitas lokal dalam pengembangan wisata budaya berbasis tempat ibadah. Sementara itu, Lopez (2018) dalam penelitiannya tentang wisata spiritual di Indonesia, menyoroti potensi konflik antara kegiatan wisata dan praktik keagamaan, yang perlu diantisipasi dalam pengembangan wisata budaya berbasis tempat ibadah.

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya di Batam melalui pendekatan deskriptif kualitatif. Dengan indeks yang diusulkan secara efektif menganalisis dan mengukur tingkat eksploitasi wisatawan terhadap bangunan warisan budaya, menjembatani kesenjangan antara konservasi dan pemanfaatannya untuk pariwisata (Ramírez et al., 2021). Studi ini akan menggali tentang potensi wisata budaya yang dimiliki oleh Pura Agung Amerta Bhuana sebagai destinasi wisata budaya di kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap literatur tentang wisata budaya berbasis tempat ibadah di Indonesia, khususnya di luar daerah tujuan wisata tradisional. Selain itu, temuan penelitian ini dapat menjadi masukan berharga bagi pemangku kebijakan dalam merancang strategi pengembangan wisata budaya di Batam yang menghormati nilai-nilai sakral dan keaslian budaya setempat.

LANDASAN TEORI

Wisata budaya merupakan jenis pariwisata yang memanfaatkan potensi budaya suatu daerah sebagai daya tarik utama. Menurut Saputra & Lasahido (2021), wisata budaya adalah perjalanan yang dilakukan atas dasar keinginan untuk memperluas pandangan hidup seseorang dengan mengadakan kunjungan ke tempat lain atau ke luar negeri, mempelajari keadaan rakyat, kebiasaan dan adat istiadat mereka, cara hidup mereka, serta budaya dan seni mereka. Dalam konteks ini, Pura Agung Amerta Bhuana dapat dilihat sebagai manifestasi budaya Hindu yang memiliki potensi untuk menarik wisatawan yang ingin mempelajari dan mengalami keunikan budaya setempat.

Wisata budaya tidak hanya menawarkan pengalaman belajar, tetapi juga berkontribusi

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

pada pelestarian warisan budaya dan pemberdayaan masyarakat lokal. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Shelley (2022), keterlibatan wisatawan dalam aktivitas budaya dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan tradisi dan mendorong masyarakat setempat untuk menjaga keaslian budaya mereka. Dalam konteks Pura Agung Amerta Bhuana, pengembangan wisata budaya yang berkelanjutan dapat menjadi katalis untuk memperkuat identitas budaya lokal sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar (Lapotulo, 2024).

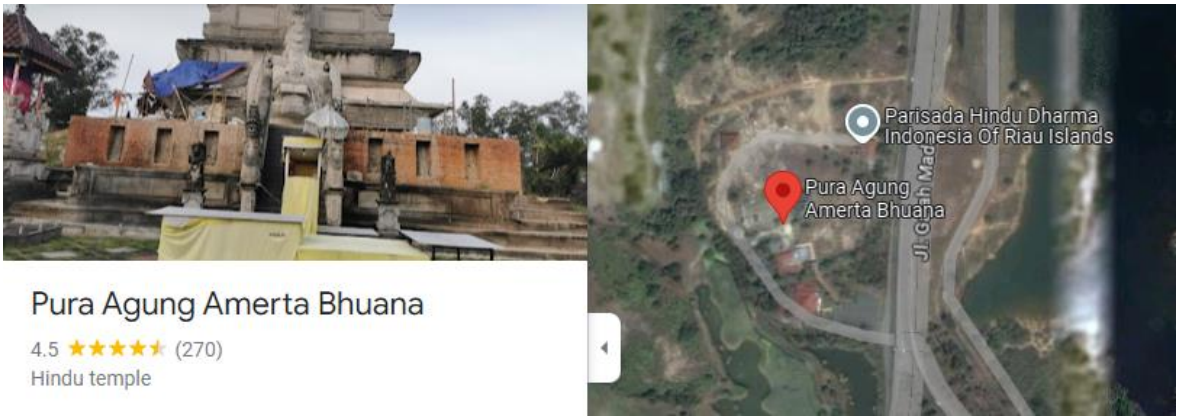

Gambar 1. Lokasi Pura Agung Amerta Bhuana Batam
Sumber: google.com

Daya tarik wisata sendiri didefinisikan sebagai segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan (Anhelko et al., 2020). Seyfi et al. (2020) menekankan bahwa daya tarik wisata yang baik sangat terkait dengan enam aspek utama yaitu memiliki keaslian, keterlibatan, pertukaran budaya, daya tarik kuliner, dan kualitas layanan. Pura Agung Amerta Bhuana, dengan arsitektur khasnya dan ritual-ritual yang dilaksanakan di dalamnya, dapat memenuhi kriteria-kriteria tersebut sebagai daya tarik wisata budaya.

Lebih spesifik mengenai pura sebagai daya tarik wisata, Witari & Sariasih (2020) menyatakan bahwa pura tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga dapat menjadi objek wisata yang menarik karena keunikan arsitektur, nilai sejarah, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di dalamnya. Hal ini menunjukkan bahwa Pura Agung Amerta Bhuana memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata budaya di Batam.

Dalam pengembangan Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata, penting untuk mempertimbangkan konsep pengembangan wisata berbasis masyarakat. Hutnaleontina et al. (2022) menyatakan bahwa pengembangan wisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal dan melestarikan budaya setempat. Pendekatan ini melibatkan masyarakat lokal dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pengelolaan destinasi wisata, yang dapat diterapkan dalam pengembangan Pura Agung Amerta Bhuana.

Selain itu, konsep pariwisata berkelanjutan juga perlu dipertimbangkan dalam

pengembangan Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata. Sharma (2019) menekankan bahwa pariwisata berkelanjutan harus memperhatikan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan, memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat setempat. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pariwisata berkelanjutan, pengembangan Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata dapat menjamin kelestarian budaya dan lingkungan setempat sambil memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Landasan teori ini memberikan kerangka konseptual untuk menganalisis potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Dengan memahami konsep-konsep wisata budaya, daya tarik wisata, pura sebagai objek wisata, pengembangan wisata berbasis masyarakat, dan pariwisata berkelanjutan, penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana pura tersebut dapat menjadi destinasi wisata budaya yang menarik, melibatkan masyarakat lokal, dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian cocok untuk penelitian yang bertujuan untuk tetap dekat dengan deskripsi pengalaman partisipan daripada terlalu teoritis (Baillie, 2019). Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya di Batam.

Tahapan penelitian ini meliputi studi literatur, pengumpulan data, analisis data, dan penarikan kesimpulan. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan dengan melakukan pengamatan langsung di Pura Agung Amerta Bhuana untuk mengamati kondisi fisik, kegiatan keagamaan, dan interaksi sosial yang terjadi di lokasi penelitian (Denny & Weckesser, 2022). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan informan kunci, termasuk pemangku pura, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi lebih dalam tentang potensi dan tantangan pengembangan pura sebagai daya tarik wisata. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dan menganalisis dokumen terkait.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Suciati (2021) yang terdiri dari tiga komponen: kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Proses kondensasi data melibatkan pemilihan, fokus, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data yang diperoleh dari catatan lapangan, transkrip wawancara, dan dokumen. Data yang telah dikondensasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, untuk memudahkan pemahaman dan interpretasi. Penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap, dimana kesimpulan awal bersifat tentatif dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Verifikasi dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode untuk memastikan keabsahan data.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi meningkatkan kredibilitas dan validitas temuan penelitian dengan menggabungkan teori, metode, atau pengamat, menawarkan penjelasan yang lebih seimbang dan memvalidasi data (Noble & Heale, 2019).

Penelitian ini juga menjunjung tinggi etika penelitian dengan menerapkan prinsip-

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

prinsip informed consent, anonimitas dan kerahasiaan, serta respek terhadap budaya lokal. Informed consent dilakukan dengan meminta persetujuan informan sebelum melakukan wawancara. Anonimitas dan kerahasiaan dijaga dengan tidak mengungkapkan identitas informan dalam laporan penelitian. Respek terhadap budaya lokal dilakukan dengan menghormati norma dan nilai budaya setempat selama proses penelitian.

Metode penelitian ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya di Batam, dengan mempertimbangkan aspek sosial, budaya, dan ekonomi yang terkait. Melalui pendekatan kualitatif dan metode pengumpulan data yang beragam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan holistik tentang potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai destinasi wisata budaya di kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pura Agung Amerta Bhuana menunjukkan potensi yang menjanjikan sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Arsitektur pura yang memadukan gaya tradisional Bali menjadi salah satu daya tarik utama. Berdasarkan wawancara dengan pengunjung, mayoritas informan menyatakan kekaguman mereka terhadap keindahan arsitektur pura. Informan 1 menyampaikan, "Saya terpesona dengan detail ukiran dan struktur bangunan pura ini. Sangat indah dan unik."

Gambar 2. Pura Agung Amerta Bhuana Batam
Sumber: Koleksi penulis, 2024

Pura ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan budaya Hindu di Batam. Wawancara dengan informan 2, anak dari Pemangku Pura mengungkapkan bahwa sepanjang tahun, berbagai upacara dan festival diselenggarakan di pura ini, seperti Galungan, Kuningan, dan Nyepi. Kegiatan-kegiatan ini menarik tidak hanya umat Hindu, tetapi juga pengunjung dari berbagai latar belakang yang tertarik dengan

budaya dan tradisi Hindu. Frekuensi dan variasi kegiatan ini menunjukkan potensi besar untuk pengembangan kalender wisata budaya yang dapat menarik wisatawan sepanjang tahun.

Nilai sejarah dan budaya pura juga menjadi faktor penting dalam potensi wisatanya. Informan 2 yang diwawancarai menjelaskan bahwa pura ini dibangun pada tahun 2004, mencerminkan sejarah migrasi dan adaptasi budaya Bali di luar pulau asalnya. Beliau menerangkan, "Pura ini bukan hanya tempat ibadah, tapi juga simbol keberadaan kami sebagai orang Bali di Batam." Hal ini memperkuat temuan Karjalainen (2020) tentang Identitas budaya, sebuah konsep yang lebih luas daripada identitas nasional, sangat penting untuk memahami dan berkomunikasi dengan individu dari berbagai budaya dalam organisasi multikultural.

Ritual dan upacara yang dilaksanakan di pura juga memiliki potensi besar sebagai atraksi wisata. Upacara besar seperti Odalan menarik minat yang cukup tinggi, dengan beberapa pengunjung non-Hindu yang diwawancarai menyatakan ketertarikan untuk menyaksikannya. Infoman 3 mengatakan, "Saya sangat tertarik untuk melihat upacara di sini. Ini kesempatan langka untuk memahami budaya Bali lebih dalam."

Lokasi pura yang strategis di Batam menjadi nilai tambah dalam konteks aksesibilitas. Namun, hasil wawancara dengan pengunjung menunjukkan bahwa beberapa informan menyarankan peningkatan fasilitas pendukung. Informan 4 menyarankan, "Akan lebih baik jika ada area parkir yang lebih luas dan pusat informasi untuk wisatawan."

Gambar 3. Main gate Pura Agung Amerta Bhuana Batam
Sumber: Koleksi penulis, 2024

Infoman 5 sebagai praktisi bidang pariwisata yang diwawancarai memberikan perspektif komprehensif tentang potensi dan tantangan pengembangan Pura Agung Amerta Bhuana sebagai destinasi wisata budaya. Beliau menekankan, "Pura ini memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Keunikan arsitektur, nilai sejarah, dan ritual keagamaan menjadi daya tarik utama. Namun, pengembangan wisata harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga keseimbangan antara fungsi religius dan atraksi wisata."

Informan 5 juga menyoroti pentingnya manajemen pengunjung dan interpretasi

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)

budaya. "Perlu ada strategi pengelolaan pengunjung yang efektif dan penyediaan informasi yang akurat tentang makna dan nilai budaya pura. Ini akan meningkatkan pemahaman dan penghargaan wisatawan terhadap warisan budaya Bali," jelasnya.

Lebih lanjut, informan 5 menekankan pentingnya pelibatan komunitas lokal dalam pengembangan wisata pura. "Partisipasi aktif masyarakat lokal, terutama komunitas Bali di Batam, sangat penting dalam perencanaan dan pengelolaan wisata di pura ini. Ini akan memastikan bahwa pengembangan wisata sejalan dengan nilai-nilai dan kepentingan masyarakat," tambahnya.

Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa Pura Agung Amerta Bhuana memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Keunikan arsitektur, nilai sejarah, ritual keagamaan, dan lokasinya yang strategis menjadi daya tarik utama. Namun, pengembangan wisata perlu dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan terintegrasi, mempertimbangkan aspek pelestarian budaya, keterlibatan masyarakat lokal, dan kebutuhan infrastruktur pendukung. Dengan pengelolaan yang tepat, pura ini dapat menjadi aset berharga dalam pengembangan pariwisata budaya di Batam, sekaligus menjaga dan mempromosikan warisan budaya Bali di luar wilayah asalnya.

Gambar 3. Bagian tengah Pura Agung Amerta Bhuana Batam
Sumber: Koleksi penulis, 2024

Dengan pengelolaan yang tepat, Pura Agung Amerta Bhuana dapat menjadi contoh sukses integrasi antara fungsi religius dan daya tarik wisata budaya di Indonesia. Pengembangan ini tidak hanya berpotensi meningkatkan sektor pariwisata di Batam, tetapi juga dapat menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Hindu kepada masyarakat luas. Tantangan utama terletak pada kemampuan untuk mengelola pertumbuhan wisata dengan tetap menjaga kesucian dan fungsi utama pura sebagai tempat ibadah.

KESIMPULAN

Pura Agung Amerta Bhuana memiliki potensi besar sebagai daya tarik wisata budaya di Batam. Keunikan arsitektur, nilai sejarah, ritual keagamaan, dan lokasinya yang strategis menjadi daya tarik utama. Pengembangan pura sebagai destinasi wisata budaya dapat memberikan manfaat ekonomi dan sosial bagi masyarakat lokal, serta menjadi sarana untuk melestarikan dan memperkenalkan kekayaan budaya Hindu kepada masyarakat luas. Namun, pengembangan ini harus dilakukan dengan pendekatan yang hati-hati dan terintegrasi, mempertimbangkan aspek pelestarian budaya, keterlibatan masyarakat lokal, dan kebutuhan infrastruktur pendukung. Tantangan utama terletak pada kemampuan untuk mengelola pertumbuhan wisata dengan tetap menjaga kesucian dan fungsi utama pura sebagai tempat ibadah.

Untuk mengoptimalkan potensi Pura Agung Amerta Bhuana sebagai daya tarik wisata budaya, beberapa saran dapat dipertimbangkan. Pertama, perlu adanya pengembangan infrastruktur dengan meningkatkan fasilitas pendukung seperti area parkir, pusat informasi, dan fasilitas sanitasi yang memadai. Kedua, pengembangan program edukasi budaya untuk pengunjung, termasuk penyediaan informasi yang akurat tentang sejarah, filosofi, dan praktik keagamaan di pura. Ketiga, penyusunan strategi manajemen pengunjung yang efektif untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas wisata dan fungsi religius pura.

Pelibatan komunitas Bali dan masyarakat lokal dalam perencanaan dan pengelolaan wisata di pura juga sangat penting. Pengembangan dan promosi kalender wisata budaya yang mencakup berbagai upacara dan festival di pura dapat menjadi daya tarik tambahan. Membangun kemitraan dengan agen perjalanan, hotel, dan pemangku kepentingan pariwisata lainnya juga penting untuk mempromosikan pura sebagai destinasi wisata budaya.

Pemantauan dan evaluasi berkala terhadap dampak wisata terhadap pura dan masyarakat sekitar perlu dilakukan untuk memastikan keberlanjutan. Pelatihan kepada pemandu wisata lokal tentang sejarah dan signifikansi budaya pura juga dapat meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan. Pengembangan platform digital untuk memberikan informasi dan pengalaman virtual kepada calon pengunjung dapat memperluas jangkauan promosi. Terakhir, penerapan praktik pariwisata berkelanjutan penting untuk meminimalkan dampak negatif terhadap lingkungan dan budaya setempat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Penelitian ini tidak mungkin terlaksana tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penyelesaian penelitian ini.

Pertama-tama, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu I Gusti Kadek Diah Ayu atas dukungannya. Dukungan ini sangat berharga dalam memfasilitasi pelaksanaan penelitian di lapangan. Ucapan terima kasih yang mendalam juga disampaikan kepada Ibu Nensi Lapotulo, atas dukungan yang diberikan selama proses penelitian.

Penghargaan yang tulus penulis sampaikan kepada Pemangku Pura Agung Amerta Bhuana, Bapak Putu Satrya Yasa, yang telah memberikan izin dan memfasilitasi penelitian di lokasi pura. Keterbukaan dan kesediaan dalam berbagi pengetahuan tentang sejarah, filosofi,

dan praktik keagamaan di pura sangat berharga bagi penelitian ini.

Penulis juga berterima kasih kepada para informan yang telah bersedia meluangkan waktu untuk diwawancarai dan berbagi pengalaman mereka. Kontribusi mereka sangat penting dalam memberikan pemahaman yang mendalam tentang dinamika sosial dan budaya di sekitar Pura Agung Amerta Bhuana.

Akhirnya, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang terdalam kepada keluarga dan teman-teman, spesial kepada Olivia dan Qorryka atas dukungan moral dan pengertian mereka selama proses penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi pengembangan pariwisata budaya di Batam dan menjadi landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang ini.

DAFTAR PUSTAKA

[1] Andimarjoko, P. (2018). Sustainable Perceived Authenticity in Cultural Tourism: Modeling Alsace and Bali. , 2, 13. https://doi.org/10.21625/ARCHIVE.V2I2.246.

[2] Saputra, M., & Lasahido, M. (2021). Cultural Tourism., 23 - 26. https://doi.org/10.4135/9781446251027.n8.

[3] Lapotulo, N., Afriani, M., Sukmamedian, H., & Saputra, E. (2024). The Influence of Service Quality on Visitor Satisfaction at Tiban Global Night Market Shopping Tourism in Batam. Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (online), 3(3), 1736-1747. Retrieved from https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jcm/article/view/2946

[4] Sharma, A. (2019). Sustainable Tourism Development. . https://doi.org/10.1201/9780429397998

[5] Mahardika, G., & Nova, K. (2023). Pura Pucak Bukit Sinunggal Sebagai Daya Tarik Wisata Spiritual. Jurnal Penelitian Agama Hindu. https://doi.org/10.37329/jpah.v7i2.2145

[6] Nabilah, A., Pribadi, S., & Riza, M. (2018). Tinjauan Perilaku Pengunjung Terhadap Pola Sirkulasi Masjid Agung Jawa Tengah. Modul. https://doi.org/10.14710/MDL.18.2.2018.54-59

[7] Pramono, J. (2019). The Factors Of Worship Places As Profitable And Sustainable Tourism Object Case Study Temples In Bali. Matrik : Jurnal Manajemen, Strategi Bisnis dan Kewirausahaan. https://doi.org/10.24843/matrik:jmbk.2019.v13.i01.p09

[8] Lopez, L. (2018). Tourism and religion: issues and implications. Tourism Geographies, 21, 551 - 553. https://doi.org/10.1080/14616688.2018.1496472

[9] Ramírez-Guerrero, G., García-Onetti, J., Arcila-Garrido, M., & Chica-Ruiz, J. (2021). A Tourism Potential Index for Cultural Heritage Management through the Ecosystem Services Approach. Sustainability. https://doi.org/10.3390/SU13116415

[10] Saputra, M., & Lasahido, M. (2021). Cultural Tourism., 23 - 26. https://doi.org/10.4135/9781446251027.n8

[11] Shelley-Anne, P. (2022). Is "Authentic Tourism" a means of preserving living cultural heritage?. Technical Annals. https://doi.org/10.12681/ta.32104

[12] Lapotulo, N., Afriani, M., & Kawakibi Pristiwasa, I. W. T. (2024). Literature Study of Tourism Village Development Regulation Based on Local Wisdom Aspects of The Community in Kelong Village, Bintan Coast District, Indonesia. Asian Journal of Management, Entrepreneurship and Social Science, 4(04), 64-72. Retrieved from https://ajmesc.com/index.php/ajmesc/article/view/1049

[13] Anhelko, I., Oryshchyn, I., Popadynets, N., Zhuravel, Y., & Nezveshchuk-Kohut, T. (2020).

Theoretical and methodological principles of tourist attractiveness of territories. Socio-Economic Problems of the Modern Period of Ukraine. https://doi.org/10.36818/2071-4653-2020-3-6

[14] Seyfi, S., Hall, C., & Rasoolimanesh, S. (2020). Exploring memorable cultural tourism experiences. Journal of Heritage Tourism, 15, 341 - 357. https://doi.org/10.1080/1743873X.2019.1639717

[15] Witari, M.R., & Sariasih, K. (2020). Pengaruh Kegiatan Pariwisata Terhadap Tatanan Spasial di Pura Desa Dan Pura Puseh Desa Adat Batuan, Gianyar

[16] Hutnaleontina, P., Bendesa, I., & Yasa, I. (2022). Correlation of community-based tourism with sustainable development to improve community welfare: a review. International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events. https://doi.org/10.31940/ijaste.v6i2.183-193

[17] Sharma, A. (2019). Sustainable Tourism Development. . https://doi.org/10.1201/9780429397998

[18] Baillie, J. (2019). Commentary: An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. Journal of Research in Nursing, 25, 458 - 459. https://doi.org/10.1177/1744987119881056

[19] Denny, E., & Weckesser, A. (2022). How to do qualitative research?. Bjog, 129, 1166 - 1167. https://doi.org/10.1111/1471-0528.17150

[20] Suciati, I., Wahyuni, D., & Sartika, N. (2021). Mathematics Learning Innovation During the Covid-19 Pandemic in Indonesia: a Systematic Literature Review. Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan, Pengajaran dan Pembelajaran. https://doi.org/10.33394/jk.v7i4.3833

[21] Noble, H., & Heale, R. (2019). Triangulation in research, with examples. Evidence Based Journals, 22, 67 - 68. https://doi.org/10.1136/ebnurs-2019-103145

[22] Karjalainen, H. (2020). Cultural identity and its impact on today's multicultural organizations. International Journal of Cross Cultural Management, 20, 249 - 262. https://doi.org/10.1177/1470595820944207

ISSN 2798-3471 (Cetak)
ISSN 2798-3641 (Online)